

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk mendapatkan informasi tambahan yang nantinya akan melengkapi penelitian peneliti. Penelitian terdahulu terdiri dari 2 jurnal nasional dan 1 jurnal internasional. Pada penelitian-penelitian terdahulu yang dipetakan membahas topik mengenai hubungan terpaan berita (variabel X) dengan tingkat kecemasan (variabel Y).

Kajian pertama oleh Musa Idah pada 2017, “Hubungan Terpaan Berita-Berita Kriminal “Liputan 6 SCTV” Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda” (Idah, 2017). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara terpaan berita kriminal di “Liputan 6 SCTV” dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah terpaan media, pelecehan seksual anak, televisi sebagai media komunikasi, dan tingkat kecemasan, serta didasarkan pada teori Kultivasi dan Psikologi Sosial dengan model S-M-C-R-E yang diperkenalkan oleh Lasswel dalam Ruben. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua di RT 61 yang berjumlah 223 orang, dengan jumlah sampel 70 orang tua. Survei dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam teknik analisis data, uji validitas dan reliabilitas dengan regresi linier sederhana digunakan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, hasil hitung = 0.414 masuk dalam kategori hubungan cukup kuat dan nilai Fhitung sebesar 14.058 dengan nilai probabilitas (sig)=0.00. nilai Fhitung > Ftabel (14.058) > (3.58) dan nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa H₁ diterima.

Penelitian kedua berjudul “Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Desa Bojongsata” oleh Firda Meilita Wulandari (Wulandari, 2021). Penelitian ini membahas tentang terpaan berita mengenai kekerasan seksual yang hampir setiap hari ditayangkan, yang artinya kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat, hal tersebut dapat membuat orang tua menjadi cemas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah terpaan berita kekerasan seksual terhadap anak di televisi berpengaruh terhadap tingkat kecemasan orang tua di Desa Bojongsata. Teori Agenda Setting diterapkan dalam penelitian ini, dan topik yang digunakan adalah televisi sebagai media massa, redaksi Trans 7, berita kekerasan seksual pada anak, kecemasan, dan peran orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survei eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 306 orang tua perempuan di desa Bojongsata, sedangkan sampel terdiri dari 76 responden orang tua perempuan di desa Bojongsata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan statistik yang dilakukan dalam penelitian ini, t hitung lebih besar t tabel ($5,150 > 1,992$), menunjukkan bahwa ada pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada anak (X) terhadap tingkat kecemasan (Y), dan terpaan berita kekerasan seksual pada anak di televisi berpengaruh sebesar 26,4% terhadap tingkat kecemasan orang tua di desa Bojongsata sedangkan sisanya sebesar 73,6% disebabkan oleh variabel lain di luar penelitian ini, seperti pengalaman individu yang pernah menjadi korban ataupun saksi, dan interaksi individu dengan keluarga, teman dan tetangga yang membicarakan mengenai kekerasan seksual pada anak.

Penelitian ketiga berjudul “*The Cultivation of Fear of Sexual Violence in Women: Processes and Moderators of the Relationship Between Television and Fear*” oleh Kathleen Custers and Jan Van den Bulck (Custers & van den Bulck, 2013). Penelitian ini membahas mengenai penanaman rasa takut kekerasan seksual pada perempuan: proses dan moderator hubungan antara televisi dan ketakutan. Penelitian ini membahas mengenai meskipun kekerasan seksual telah menjadi lebih umum di televisi dan merupakan kejahatan yang paling ditakuti oleh perempuan

dalam kehidupan nyata, hubungan antara menonton dan ketakutan akan kekerasan seksual kurang mendapat perhatian. Penelitian ini menggunakan teori Kultivasi dan konsep pesan kekerasan seksual di televisi, pengaruh Kultivasi dari kekerasan seksual yang ditayangkan, proses menjelaskan ketakutan perempuan terhadap kekerasan seksual, menuju model yang koheren, dan televisi & antecedent psikologis ketakutan kejahatan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan kuesioner dan bersifat kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa University of Leuven and Informed Consent dan Sampel pada penelitian ini sebanyak 546 responden wanita.

Hipotesis berdasarkan model Jackson, hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi risiko ($\beta = .15, p < .01$) dan persepsi keseriusan ($\beta = .09, p < .05$) secara signifikan berhubungan dengan ketakutan akan kekerasan seksual, yang memberikan bukti yang mendukung H1a dan H1b, masing-masing. Responden yang mendapat skor tinggi pada persepsi risiko dan persepsi keseriusan juga mendapat skor tinggi pada ketakutan akan kekerasan seksual. Mengenai H1c, hasil kami menunjukkan bahwa kontrol yang dirasakan berhubungan negatif dengan ketakutan akan kekerasan seksual pada tingkat $p < .10$ ($\beta = -.08, p = .09$). Baik kontrol yang dirasakan maupun keseriusan yang dirasakan tidak memprediksi risiko yang dirasakan secara signifikan, yang berarti bahwa kami tidak menemukan dukungan untuk H2a dan H2b. Untuk menguji efek interaksi antara (a) keseriusan yang dirasakan dan risiko yang dirasakan (sensitivitas terhadap model risiko) dan (b) kontrol yang dirasakan dan risiko yang dirasakan, beberapa analisis kelompok dilakukan. Kesimpulannya adalah ada hubungan tidak langsung antara variabel menonton TV dan ketakutan akan kekerasan seksual. Ketiadaan hubungan langsung ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya dimana secara keseluruhan menonton televisi, terpaan berita, menonton drama kriminal dan menonton kejahatan realitas dengan tingkat ketakutan akan kejahatan yang lebih tinggi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Artikel & Nama Peneliti	<p>Judul Artikel: Hubungan Terpaan Berita-Berita Kriminal “Liputan 6 SCTV” Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda</p> <p>Nama Peneliti: Musa Idah (2017)</p>	<p>Judul Artikel: Pengaruh Terpaan Berita Kekerasan Seksual Pada Anak Di Televisi Terhadap Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Desa Bojongbata”</p> <p>Nama Peneliti: Firda Meilita Wulandari (2021)</p>	<p>Judul Artikel: The Cultivation of Fear of Sexual Violence in Women: Processes and Moderators of the Relationship Between Television and Fear</p> <p>Nama Peneliti: Kathleen Custers & Jan Van Den Bulck (2013)</p>
Masalah	<p>Masalah: Apakah terdapat hubungan terpaan berita-berita kriminal “Liputan 6 SCTV” dengan tingkat kecemasan orang tua di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda?</p>	<p>Masalah: Apakah terdapat pengaruh terpaan berita kekerasan seksual pada anak di televisi terhadap tingkat kecemasan orang tua di desa Bojongbata?</p>	<p>Masalah: Adakah hubungan paparan televisi secara keseluruhan atau paparan genre televisi tertentu terhadap ketakutan akan kekerasan seksual?</p>
Teori/ Konsep	<p>Teori:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teori Kultivasi - Teori Psikologi Sosial - Model S-M-C-R-E <p>Konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terpaan media - Pelecehan seksual anak - Televisi sebagai media komunikasi, dan - Tingkat kecemasan. 	<p>Teori: Teori Agenda Setting</p> <p>Konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Televisi sebagai media massa - Redaksi Trans 7 - Berita kekerasan seksual pada anak - Kecemasan, dan - Peran orang tua. 	<p>Teori: Teori Kultivasi</p> <p>Konsep:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep pesan kekerasan seksual di televisi - Pengaruh Kultivasi dari kekerasan seksual yang ditayangkan - Proses menjelaskan ketakutan perempuan terhadap

			<p>kekerasan seksual</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menuju model yang Koheren - Televisi & anteseden psikologis ketakutan kejahatan
Metodologi	<p>Sifat Penelitian: Korelasional Kuantitatif</p> <p>Metode: Metode survei dengan kuesioner dan wawancara</p> <p>Populasi: Orang tua di RT 61 Loa Bakung Sungai Kunjang Samarinda</p> <p>Sampel: 70 responden</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: Survei dengan instrumen kuesioner dan wawancara</p>	<p>Sifat Penelitian: Kuantitatif Eksplanatif</p> <p>Metode: Metode Survei dengan kuesioner</p> <p>Populasi: 306 orang tua warga desa Bojongbata dengan jenis kelamin perempuan</p> <p>Sampel: 76 responden orang tua perempuan</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: Survei dengan instrumen kuesioner</p>	<p>Sifat Penelitian: Kuantitatif</p> <p>Metode: Metode Survey dengan kuesioner</p> <p>Populasi: University of Leuven and Informed Consent</p> <p>Sampel: 546 responden wanita</p> <p>Teknik Pengumpulan Data: Survei dengan instrumen kuesioner</p>
Kesimpulan	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang disampaikan oleh Liputan 6 SCTV di televisi mengenai kriminal kejahatan memberikan pengaruh kepada kepribadian orang tua, yaitu kecemasan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terpaan berita kekerasan seksual pada anak memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat kecemasan orang tua yang terdapat di desa Bojongbata</p>	<p>Hasil penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu yang lainnya, yaitu hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara menonton televisi dengan ketakutan khalayak pada kekerasan seksual</p>

Perbedaan	<ol style="list-style-type: none"> Objek penelitian ini yaitu media televisi Mengacu pada berita kriminal kejahatan 	<ol style="list-style-type: none"> Objek penelitian ini yaitu media televisi 	<ol style="list-style-type: none"> Objek penelitian ini yaitu media televisi Tidak membahas mengenai tingkat kecemasan
-----------	---	---	--

Sumber: Olahan Data Peneliti

2.1.1 Kebaruan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai terpaan berita kekerasan seksual dengan tingkat kecemasan, akan tetapi masing – masing penelitian tentunya memiliki karakteristik tersendiri terkait tema tersebut, antara lain siapa saja yang terlibat, dampak dari terpaan berita kekerasan seksual tersebut, metode yang digunakan (peneliti menggunakan metode MSI (*Method Successive Interval*)), dan objek apa yang digunakan. Selain itu, fokus masalah yang dikaji terkait dengan media yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu media *online*, belum banyak dilakukan oleh penelitian terdahulu, karena mayoritas penelitian terdahulu menggunakan media massa seperti televisi.

2.2 Teori dan Konsep

2.2.1 Teori Kultivasi

Teori Kultivasi pertama kali di kembangkan oleh George Gerbner dan rekan-rekannya, yang menyatakan bahwa televisi memberikan perspektif unik tentang dunia dan dapat memiliki konsekuensi jangka panjang bagi permisa. Semakin sering khalayak mengkonsumsi berita dan informasi di televisi maka khalayak akan memiliki pandangan mengenai apa yang dilihat di televisi begitu juga terjadi di dunia (Littlejohn & Foss,

2014). Teori Kultivasi ini lebih memfokuskan kajiannya pada tema kekerasan di televisi.

Hipotesis penelitian ini secara bertahap dapat mengarah pada adopsi keyakinan tentang sifat dunia sosial di mana televisi mengikuti pandangan realitas yang khas, terdistorsi, sangat selektif yang digambarkan secara sistematis dalam fiksi dan berita televisi (Littlejohn & Foss, 2014). Teori Kultivasi mengklaim bahwa televisi memupuk, atau mempromosikan, pandangan dunia yang tidak akurat tetapi tetap diasumsikan khalayak mencerminkan kehidupan nyata. Teori ini secara eksklusif berkaitan dengan media televisi, yang diklaimnya menciptakan realitas sintetis yang membentuk perspektif dan keyakinan pemirsa yang berat tentang dunia. Menurut teori tersebut, televisi menumbuhkan pemahaman yang luas dan seringkali tidak realistis tentang dunia sebagai lebih kejam dan berbahaya daripada yang ditunjukkan statistik. Semakin banyak orang menonton televisi, semakin terdistorsi ide-ide mereka tentang kehidupan. Sederhananya, teori tersebut mengklaim bahwa televisi secara kumulatif menumbuhkan pandangan dunia sintetis yang cenderung dianggap mewakili realitas oleh pemirsa berat.

Gerbner melaporkan penelitian berkenaan dengan persepsi penonton televisi tentang realitas sosial. Dalam teori kultivasi menemukan bahwa penonton televisi kelas berat (*heavy viewers*) cenderung memandang lebih banyak orang yang berbuat jahat, lebih merasa bahwa berjalan sendirian berbahaya, dan lebih berpikir bahwa orang hanya memikirkan dirinya sendiri. Jelas citranya tentang dunia dipengaruhi oleh apa yang dilihatnya dalam televisi. Di sini, Gerbner mengembangkan konsep *mainstreaming*. *Mainstreaming* memiliki arti mengikuti arus, yang di mana dimaksudkan sebagai kesamaan di antara pemirsa berat (*heavy viewers*) pada berbagai kelompok demografis, dan perbedaan dari kesamaan itu pada pemirsa

ringan (*light viewers*). Bila yang disajikan televisi itu ternyata juga cpepk dengan apa yang dilihat oleh permisanya pada lingkungannya, daya penanaman ideologi dari televisi ini makin kuat, ini disebut sebagai *resonance* (Rakhmat, 2018).

Berangkat dari televisi, Morgan menjelaskan bahwa teori kultivasi dapat diterapkan pada perkembangan teknologi selanjutnya seperti internet (Pramujo, 2021). Pengaruh televisi tradisional akan memudar karena persaingan dengan konten-konten media digital yang berkembang pesat dan dengan perkembangan teknologi informasi, perspektif kultivasi juga dapat diterapkan pada penelitian yang membahas mengenai efek kekerasan yang ada di media baru seperti media sosial.

Menurut penelitian “*Social Media and youth Perception of Feminism in Kenya: The Case of Youth at The University of Nairobi*” yang diteliti oleh Odhiambo Brenda Akinyi, munculnya media *online* dapat menyebabkan perubahan dalam konsumsi media, karena media *online* dapat menyediakan konten televisi melalui platform video *on demand*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa belum banyak penelitian yang membahas mengenai teori Kultivasi di media *online*. Dalam studi penggunaan media dan niat perilaku, mencatat bahwa ada hubungan yang kuat antara penggunaan media online dan niat perilaku (Akinyi, 2016).

Berdasarkan pembahasan teoritis dan kajian penelitian terdahulu, konklusi yang dapat digaris bawahi adalah

1. Media komunikasi memainkan peranan teramat penting dalam bagaimana orang memandang dunianya.
2. Teori kultivasi mengkategorikan pemirsa tekevisi atau kelas berat dan kelas ringan. Dalam situasi sekarang, gadgetpun dapat menimbulkan kecanduan yang lebih parah karena untuk mengaksesnya kita tidak harus ke ruang tamu untuk menyalakan televisi sebagaimana yang dilakukan oleh pengguna televisi,

melainkan dapat diakses dari manapun, oleh siapapun, tentang apapun. Dalam hal ini, yang perlu diaktualisasikan adalah durasi dan frekuensi penggunaan media dalam konteks sekarang atas kategori ‘pengguna kelas berat’ dan ‘pengguna kelas ringan’.

3. Media komunikasi juga memainkan perannya dalam menyajikan informasi yang tidak layak atau terlalu berlebihan untuk dipublikasikan. Menurut para pakar, dibalik keunggulan positif yang dimiliki oleh media komunikasi terutama media internet, media komunikasi berpotensi besar dalam meningkatkan perilaku negatif karena adanya dampak dari informasi yang tidak layak atau berlebihan untuk dipublikasikan. Dampak dari informasi kekerasan seksual terhadap anak yang tidak layak atau berlebihan dapat membuat orang tua menjadi cemas akan anak-anaknya.

Peneliti menggunakan teori Kultivasi karena teori ini membahas mengenai dampak dalam mengkonsumsi media secara intensif yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku, sikap, pandangan, dan pikiran seseorang, yang dimana memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai konsumsi berita kekerasan di media *online* dengan perubahan perilaku akibat dari mengkonsumsi berita kekerasan tersebut, yaitu kecemasan.

2.2.2 Konsep Media Online

Media berperan cukup penting dalam kehidupan manusia, seperti menyediakan informasi dan sarana komunikasi. Media juga selalu mengambil peran dalam sebuah peristiwa dalam hidup masyarakat. Berdasarkan artinya, media *online* dapat disebut juga dengan media baru. Media *online* yaitu alat komunikasi yang ditawarkan oleh hasil dari kajian teknologi komunikasi kepada pengguna media (Lestari et al., 2018). Walaupun media disebut media interaktif, media dapat memiliki makna yang berbeda. Media interaktivitas merujuk pada empat indikator:

kedekatan (kedekatan sosial dengan orang lain); aktivitas pengindraan; kecepatan yang diamati; dan kehadiran jarak jauh. Media *online* juga dapat diartikan sebagai sebuah wadah sarana yang digunakan untuk berkomunikasi (berisikan teks, foto, video, dan suara) secara *online* yang hanya dapat diakses melalui internet. Media *online* yang dapat disebut juga dengan media baru memiliki karakteristik yang berbeda dengan media massa atau media lama.

Menurut Henri Subiakto (Islami, 2017), di era zaman sekarang media *online* telah menjadi kebutuhan masyarakat didukung oleh kebiasaan para generasi Z dan generasi milenial yang tidak bisa lepas dari teknologi. Henri Subiakto juga mengatakan bahwa, pada zaman sekarang informasi tidak lagi didapatkan melalui media massa seperti televisi, radio, koran, dan sebagainya, melainkan informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui media *online* yaitu teknologi dan informasi berbasis internet. Hal tersebut dikarenakan adanya keunggulan media *online* yang mempermudah khalayak dalam mengakses informasi maupun komunikasi. Media *online* memiliki keunggulan dibandingkan dengan media massa, yakni:

1. *Up-to-date*, informasi yang disediakan oleh media *online* selalu bersifat terkini dan dapat melakukan peningkatan atau perbaikan informasi dari waktu ke waktu
2. *Realtime*, informasi yang disampaikan melalui media *online* merupakan informasi yang nyata
3. Praktis, media *online* dapat menyajikan informasi tanpa adanya batas waktu. Memiliki sifat yang fleksibel, namun tetap berada dalam pengawasan atau tanggung jawab.

Media *online* ini merupakan acuan dalam penelitian yang dilakukan. Peneliti memfokuskan penelitian pada berita yang ditayangkan atau dipublikasikan melalui internet, yaitu media *online*.

2.2.3 Portal Berita Online

Berita adalah format utama di mana informasi terbaru tentang acara publik disebarluaskan oleh semua jenis media. Meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam jenis dan bentuk, serta perbedaan lintas budaya, karakteristik yang didefinisikan biasanya terkait dengan waktu, relevansi, dan reliabilitas (nilai kebenaran). Berita baik di *online* maupun di media massa memiliki nilai yang sama, yaitu: keluarbiasaan; kebaruan (aktual); kedekatan; memiliki ketertarikan manusiawi; berhubungan dengan orang penting; menimbulkan dampak bagi masyarakat; dan informatif (Raymundus, 2021)

Perkembangan internet memberikan dampak bagi perkembangan media, yaitu munculnya berita di media *online*, yang dapat disebut dengan berita *online*. Tanpa disadari media konvensional mulai digantikan oleh media *online*. Berdasarkan data yang diperoleh melalui databoks, media yang menjadi sumber berita utama pada generasi muda atau generasi sekarang adalah portal berita *online*, yaitu sebesar 85% disusul dengan media sosial sebesar 84%, dan televisi sebesar 16% dari 100% (Bayu, 2020) Menurut Rosidah dan Wulandari, berita *online* memiliki beberapa karakteristik di dalamnya (Hartono, 2021), yakni:

1. *Audience Control*

Pada karakteristik ini, khalayak bebas dan memiliki keleluasaan penuh dalam memilih berita atau informasi

2. *Immediacy*

Setiap berita yang telah dipublikasikan oleh jurnalis dapat langsung dibaca oleh khalayak

3. *Multimedia Capability*

Penyajian berita dapat dilakukan menggunakan beberapa penyajian, yaitu naskah, *voice*, dan foto. Semua elemen tersebut dapat disajikan melalui internet dan sumber berita *online*

4. *Nonlinearity*

Setiap berita disajikan dalam bentuk berdiri sendiri

5. *Storage & Retrieval*

Setiap berita yang dipublikasikan di internet oleh jurnalis bersifat permanen, sehingga khalayak dapat mengakses atau membaca berita tersebut kapanpun dan dimanapun

6. *Unlimited Space*

Informasi dalam berita tidak memiliki batasan

7. *Interactivity*

Media *online* memiliki sifat dua arah yang di mana terjadinya interaksi antara jurnalis dan khalayak di kolom komentar pada media *online*.

8. *Hypertextuality*

Hipertekstualitas memberikan kendali atas proses pencarian informasi *online*

Menurut akudigital.com terdapat beberapa portal berita *online* yang ada di Indonesia, yakni: Tribunnews.com, Detik.com, Kompas.com, Liputan6.com, Merdeka.com, Kapanlagi.com, Okezone.com, Tempo.co, Viva.co.id, Suara.com. JPNN.com, Sindonews.com, dan Jawapos.com (Maysari, 2020)

2.2.4 Terpaan Media

2.2.4.1 Pengertian Terpaan Media

Terpaan media merupakan aktivitas yang menggunakan indra pada manusia, seperti aktivitas melihat, mendengar, dan membaca setiap pesan-pesan yang disampaikan oleh media, sehingga dapat terjadi pada setiap individu ataupun kelompok yang memiliki perhatian serta pengalaman terhadap pesan tersebut. Menurut Rongseren (Kriyantono, 2014), terpaan media merupakan penggunaan media yang terdiri dari jumlah waktu yang digunakan

dalam berbagai jenis media, isi media, dan media yang dikonsumsi atau media secara keseluruhan.

2.2.4.2 Dimensi Terpaan Media

Menurut Frank Biocca (Rakhmat, 2018), menyatakan bahwa terdapat karakteristik terpaan media yang dapat diukur melalui dimensi:

- a. Kemampuan memilih (*Selectivity*), keterampilan dalam memilih isi media
- b. Memiliki Tujuan, kemampuan dalam mengungkapkan tujuan penggunaan media
- c. Pemanfaatan (*Utilitarianism*), media dapat memberikan manfaat bagi khalayak
- d. Keterlibatan (*Involvement*), keterlibatan khalayak dengan media yang diukur dari frekuensi maupun intensitas
- e. Kebal Terhadap Pengaruh (*Previous to Influence*)

Menurut Ronsengren (Rakhmat, 2018) menjelaskan bahwa terpaan media dapat diukur melalui 3 dimensi, yaitu:

- a. Frekuensi

Berkaitan dengan mengumpulkan data khalayak. Frekuensi bermaksud untuk menghitung seberapa sering khalayak bermain media

- b. Durasi

Bertujuan untuk memperkirakan waktu yang digunakan khalayak dalam mengkonsumsi suatu media

- c. Atensi

Hubungan yang terjadi antara khalayak dengan media dapat mencakup perhatian

Konsep terpaan media dalam penelitian ini merupakan salah satu konsep utama yang penting, karena konsep ini memberikan gambaran kepada khalayak mengenai indikator variabel independen, yaitu tingkat terpaan berita dengan

indikator yang mempengaruhi dependen, yaitu tingkat kecemasan, dan memberikan gambaran mengenai penggunaan media yang digunakan oleh khalayak. Dari pernyataan mengenai terpaan media diatas, peneliti mengukur terpaan media berdasarkan frekuensi, durasi, dan atensi seseorang dalam mengakses berita tentang pelecehan seksual. Hal ini juga dapat menjadi bukti di akhir penelitian untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan antara terpaan berita kekerasan seksual di media online terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua di Provinsi Banten.

2.2.5 Kekerasan Seksual

2.2.5.1 Pengertian Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan tindakan asusila yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang, yang biasanya dilakukan secara paksa. Kekerasan seksual adalah kegiatan yang merugikan salah satu pihak yang sering disebut dengan korban, kekerasan ini meliputi banyak aspek yang di mana seringkali menerjang, merendahkan, dan memberikan kata-kata yang tidak pantas terhadap hidup atau tubuh seseorang. Kekerasan seksual seringkali terjadi pada orang yang tidak dapat menahan hasrat seksual yang dimilikinya, sehingga melampiaskan hasratnya tersebut kepada orang lain. Kekerasan ini dapat memicu trauma pada korban yang diserang oleh pelaku, baik itu secara verbal maupun non verbal

2.2.5.2 Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak pasal 1 Nomor 1, anak merupakan seseorang yang belum berusia 18 tahun (delapan belas tahun), termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan (RI, 2014). Kekerasan seksual bukan hanya dialami oleh anak muda

yang sudah beranjak dewasa, tetapi kekerasan seksual juga kerap sekali terjadi pada anak di bawah umur. Kekerasan seksual yang dialami anak sebagai korban dan dilakukan oleh orang dewasa sebagai pelaku, disebut pedofil. Menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (Noviana, 2015), kekerasan seksual pada anak merupakan peristiwa yang terjadi antar anak dengan orang yang memiliki umur lebih besar dibanding dengan anak tersebut. Pelaku kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan korban, melainkan sebagian besar pelaku merupakan orang yang masih memiliki hubungan tali persaudaraan dengan korban, dalam hal ini korban sering kali dijadikan objek untuk memuaskan hasrat dari pelaku, tak jarang juga pelaku menggunakan ancaman untuk menekan korban untuk membungkam mulutnya agar aksinya tidak diketahui oleh orang lain. Kekerasan seksual tersebut salah satunya dikarenakan kurangnya literasi atau pendidikan yang diajarkan oleh orang tua. Di Indonesia sampai saat ini masih menganggap pendidikan seksual adalah hal yang tabu, jorok, dan tidak pantas untuk dibicarakan kepada anak usia dini. Nyatanya, pendidikan seksual yang diberikan secara dini dapat menghambat atau mengurangi peluang kekerasan seksual pada anak. Menurut Lyness, kekerasan seksual terhadap anak meliputi kegiatan menyentuh dan mencium alat kelamin anak, aktivitas seksual dan pemerkosaan anak, memperlihatkan media dan benda porno, serta memperlihatkan alat kelamin pada anak (Noviana, 2015).

2.2.5.3 Jenis dan Bentuk Kekerasan Seksual

Jenis kekerasan seksual berdasarkan identitas pelaku (Noviana, 2015), yaitu:

a. *Familial Abuse*

Memiliki ikatan darah persaudaraan antara pelaku dan korban dari kekerasan seksual terhadap anak. Kategori kekerasan seksual di dalam *Familial Abuse* terdiri dari 3 macam, yaitu penganiayaan, perkosaan, dan perkosaan secara fatal.

b. *Extra Familial Abuse*

Korban dan pelaku tidak memiliki ikatan darah atau dapat dikatakan di luar anggota keluarga korban.

Bentuk kekerasan seksual menurut Komnas Perempuan (Pranita, 2021), yaitu:

- a. Perkosaan, adalah bentuk pemaksaan dalam hubungan seksual
- b. Teror Seksual (Percobaan Perkosaan)
- c. Pelecehan Seksual,
- d. Pendayagunaan Seksual,
- e. Transaksi Dagang Perempuan
- f. Prostitusi Paksa
- g. Perbudakan Seksual
- h. Pernikahan Dini, bersifat paksaan kepada orang yang belum dewasa secara umum
- i. Pemaksaan Kehamilan
- j. Intimidasi Pengguguran Janin
- k. Intimidasi Kontrasepsi dan Sterilisasi
- l. Penyiksaan Seksual,
- m. Pemaksaan seksual yang mengatasnamakan hukuman
- n. Praktek Tradisi,

- o. Kontrol Seksual,

2.2.6 Kecemasan

2.2.6.1 Pengertian Kecemasan

Menurut Gail W. Stuart, kecemasan merupakan ketakutan yang samar dan meresap terkait dengan kecemasan dan ketidakberdayaan (Anissa & Ifdil, 2016). Pada dasarnya, setiap manusia pasti pernah mengalami kecemasan, baik itu dalam tingkat normal maupun tingkat panik, sehingga kecemasan tidak akan pernah luput dari kehidupan manusia. Bagi orang mungkin menganggap bahwa kecemasan merupakan hal yang negatif karena dapat mempengaruhi kehidupan manusia menjadi buruk, tetapi kecemasan memiliki manfaat yang dimana bisa membuat manusia menjadi termotivasi untuk lebih sigap melindungi hidupnya.

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa *anxiety* adalah ketidakmampuan untuk mengatasi ketidakberdayaan, kecemasan, ketidakdewasaan, tuntutan nyata (lingkungan), kesulitan, dan tekanan hidup sehari-hari. Kartini Kartono menyatakan bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari kekecewaan dan kekhawatiran yang belum terselesaikan. Senada dengan itu, menurut Sarlito Wirawan Sarwono kecemasan adalah ketakutan akan tujuan dan alasan yang ambigu (Anissa & Ifdil, 2016).

2.2.6.2 Tingkat Kecemasan

Menurut Gail W. Stuart (Anissa & Ifdil, 2016), kecemasan memiliki beberapa tingkatan yang harus diperhatikan:

- a. Antisipasi

Antisipasi ini adalah keadaan dimana seseorang bersikap normal dan masih dapat mengatur kecemasannya terhadap sesuatu

b. Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan sering terjadi kehidupan sehari-hari, hal ini tidak terlalu mempengaruhi aktivitas seseorang. Kecemasan ringan, disisi lain, terkait dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membuat seseorang lebih berhati-hati dan teliti. Meningkatkan penglihatan dan pendengaran orang juga dapat membantu mereka merasa lebih termotivasi dan mengurangi kecemasan ringan.

c. Kecemasan Sedang

Kecemasan sedang memungkinkan seorang untuk fokus pada apa yang penting bagi mereka dengan mengorbankan orang lain, memungkinkan mereka untuk menarik perhatian selektif saat melakukan sesuatu yang lebih fokus.

d. Kecemasan Berat, dan

Kecemasan berat memiliki dampak yang cukup besar bagi kehidupan manusia. Aktivitas manusia menjadi terganggu dan membuat manusia tidak konsentrasi dalam melakukan kegiatannya. Kecemasan serius yang sangat membatasi bidang persepsi manusia.

e. Kecemasan Panik

Kecemasan panik merupakan tingkat kecemasan tertinggi, yang dimana sangat membutuhkan perhatian khusus. Hal ini dapat berdampak bagi kehidupannya.

2.2.6.3 Dimensi Kecemasan

Menurut Gail W. Stuart (Anissa & Ifdil, 2016), terdapat 3 dimensi pengukuran dalam mengukur kecemasan, yaitu:

a. Komponen Kognitif

Menurut Azwar komponen ini mengandung stereotip tentang keyakinan, persepsi, dan sesuatu setiap individu. Dengan komponen ini, seseorang biasanya cenderung fokus pada kemungkinan yang terburuk. Biasanya gejala yang muncul pada komponen ini adalah sulit membagi pikiran, sehingga menjadi tidak konsentrasi

b. Komponen Afektif

Pada komponen ini biasanya akan muncul gejala seperti khawatir, panik, tidak sabar, malu.

c. Behavioral

Komponen ini merupakan perpanjangan dari komponen afektif dalam jangka panjang, yang dimana akhirnya merubah perilaku seseorang.

Konsep kecemasan ini merupakan konsep utama lainnya yang digunakan sebagai alas dalam penelitian ini. Kecemasan merupakan suatu efek yang dapat dijumpai oleh manusia. Kecemasan ini berada dalam variabel Y dan dari pernyataan mengenai konsep kecemasan diatas, peneliti mengukur tingkat kecemasan. Hal ini juga dapat menjadi bukti di akhir penelitian untuk menunjukkan apakah terdapat hubungan antara terpaan berita kekerasan seksual di media online terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua di Provinsi Banten.

2.3 Hipotesis Teoritis

Hipotesis penelitian ini sebagai jawaban yang bersifat sementara yang hanya didasarkan pada teori dan belum didasari pada suatu kebenaran bersifat pengalaman yang didasari dari pengumpulan data, maka bisa dibenarkan kembali dengan menyertakan fakta yang bisa diuji dari hipotesis (Sugiyono, 2013)

Berdasarkan penjelasan teori dan konsep diatas, maka dapat ditarik hipotesis teoritis mengenai “Hubungan Terpaan Berita Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua”, yaitu:

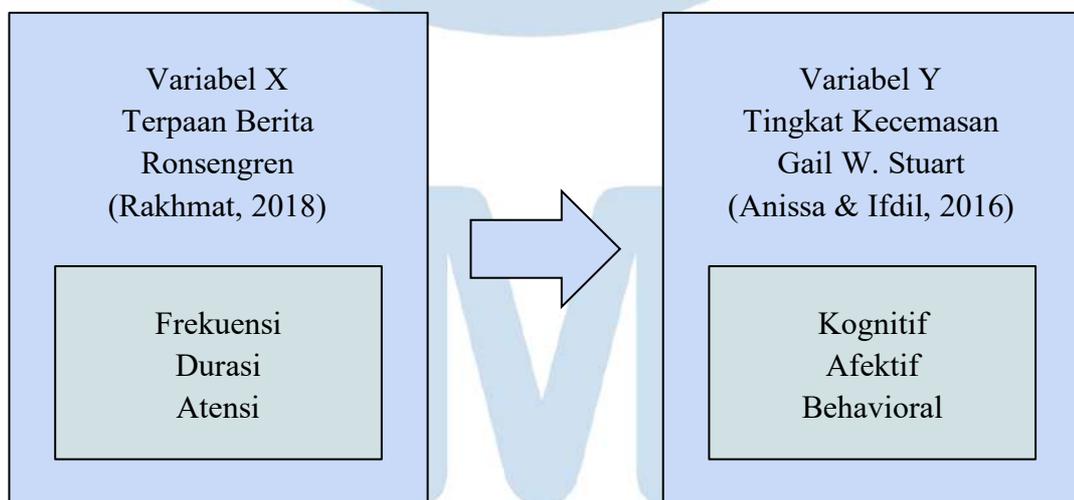
H0: Tidak terdapat hubungan antara terpaan berita kekerasan seksual terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua.

H1: Terdapat hubungan antara terpaan berita kekerasan seksual terhadap anak dengan tingkat kecemasan orang tua.

2.4 Kerangka Konsep

Untuk menguji variabel, maka terdapat beberapa indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pada variabel X, yaitu terpaan berita terdapat 3 indikator, yaitu frekuensi, durasi, dan atensi. Sedangkan, variabel Y, yaitu tingkat kecemasan terdapat 3 dimensi komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen behavioral.

Tabel 2. 2 Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Data Peneliti

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA